

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Komunikasi Transendental**

##### **1. Definisi Komunikasi Transendental**

Kata transendental berasal dari bahasa Latin yaitu “transcendere” yang memiliki arti mengatasi, atau berasal dari kata “trans-ire” yang memiliki arti melewati, menyebrang dan beralih. Hayat Padje mendefinisikan komunikasi transendental sebagai komunikasi yang terjadi oleh manusia dengan Tuhan atau komunikasi antara manusia dengan dengan sesuatu yang bersifat supernatural. Supernatural mengacu pada hal-hal yang bersifat metafisika atau kenyataan yang melampaui pemahaman pikiran manusia. Selain itu, supernatural yang dimaksud adalah nama Ilahi atau nama lain yang sesuai dengan pengertian yang diyakini oleh orang-orang.<sup>1</sup>

Sementara itu, Nina W. Syam mengatakan bahwa komunikasi transendental merupakan bentuk refleksi hukum alam dan bagaimana menemukan adanya komunikasi manusia dengan Allah. Atau di antara mereka yang memiliki kekuatan di luar kemampuan berpikir manusia, adalah Tuhan, dan kebenaran didasarkan pada cinta tanpa pamrih.

Nina W. Syam juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi transendental yaitu: ruh (roh), qolb (hati), aql (akal), dan nafs (jiwa). Komunikasi transendental bagi umat muslim terdengar tidak asing lagi, karena komunikasi transendental adalah suatu

---

<sup>1</sup> Nina Winangsih, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2021), 12.

bentuk atau cara pendekatan seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Adapun Dalam pengertian agama, komunikasi transendental didefinisikan sebagai pengalaman misterius atau supernatural. Karena pengalaman berada di luar jangkauan dunia fisik. Dalam dunia filsafat, Transendensi didefinisikan sebagai sesuatu yang belum dialami tetapi dapat diketahui, dan merupakan pengalaman yang bukan merupakan fenomena tetapi berada dalam klaster pengetahuannya sendiri.<sup>2</sup>

Komunikasi transendental juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses melepaskan ide, informasi dan pesan pada waktu serta tempat yang memiliki hubungan erat terhadap sesuatu yang bersifat metafisika atau transenden. Unsur komunikasi seperti siapa (who), kepada siapa (to who), isi (what to say), media komunikasi (channel) maupun pengaruhnya dapat menjadi metafisika jika berbicara mengenai komunikasi transendental. Aspek transendental inilah yang membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi umum, karena berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Islam. Seperti halnya keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran Alquran sebagai wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia lain. Di sinilah wujud komunikasi transendental atau teologis antara makhluk dengan Tuhannya berupa keberadaan Alquran. Dan posisi malaikat Jibril adalah sebagai channel, saluran, perantara atau media yang menghubungkan seorang hamba atau penerima (Nabi) dengan sumber atau originator (Tuhan).

---

<sup>2</sup> Ibid, 20.

## 2. Media Komunikasi Transendental

Seperti komunikasi pada umumnya, Lasswell menjelaskan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari lima unsur, sebagai berikut:

### a) Sumber atau pengirim pesan (source atau komunikator)

Sumber atau komunikator merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.

### b) Pesan (message)

Pesan komunikasi secara umum terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Keduanya antara komunikasi verbal dan non-verbal memiliki keterikatan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan agar terciptanya komunikasi yang efektif.

#### 1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu komunikasi yang memiliki simbol verbal berupa kata-kata atau bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan.

#### 2) Komunikasi non-verbal

Pesan non-verbal merupakan pesan yang menggunakan penggambaran suatu peristiwa komunikasi yang terjadi bukan berupa kata-kata yang terucap atau tertulis.

### c) Saluran (channel atau media)

Media atau channel merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan sumber kepada penerima. Adapun media komunikasi transendental yang dapat menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya juga bermacam-macam seperti halnya

sholat, dzikir, puasa, zakat, ibadah haji, shodaqoh dan lain-lain. Sama halnya seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi transendental juga harus didukung dengan media komunikasi sebagai alat agar terciptanya komunikasi yang baik dan efektif. Dalam perspektif sufi beranggapan bahwa media komunikasi transendental yang demikian adalah sebuah fenomena yang dapat diamati seperti konsep takut, amal, penuh harap, sabar, syukur percaya diri, cinta, tawakal, rindu, kontemplasi, niat yang tulus, introspeksi diri sendiri, dan selalu ingat akan kematian.

d) Penerima (receiver)

Penerima atau komunikan merupakan orang yang menerima pesan atau pihak yang menerima pesan dari pihak lain (pengirim pesan, source atau komunikator).

e) Efek (effect)

Efek komunikasi merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh pesan dari komunikator dalam diri komunikannya. Efek dalam komunikasi sendiri dapat berupa kognitif dan konatif. Efek kognitif berupa seseorang menjadi tau terhadap sesuatu sehingga sikap seseorang terbentuk karena hal itu. Sedangkan efek konatif adalah tingkah laku seseorang yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu.

### **1. Komunikasi Transendental dalam Perspektif Islam**

Komunikasi transendental dalam Islam adalah bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan Allah SWT, yang melibatkan proses

penghayatan yang mendalam dan koneksi ruhaniah. Komunikasi ini terjadi melalui berbagai praktik ibadah seperti zikir, doa, dan shalat, yang merupakan sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai bentuk komunikasi yang melampaui realitas fisik, komunikasi transendental berfokus pada dimensi metafisik di mana individu mencari hubungan yang lebih dalam dengan Sang Pencipta, Allah SWT<sup>3</sup>

Menurut perspektif Islam, komunikasi transendental bukan hanya tentang penyampaian pesan atau permohonan, tetapi lebih pada pencapaian rasa kedekatan, pengabdian, dan penyerahan diri yang total kepada Allah SWT (Qardhawi, 2000). Hal ini menegaskan bahwa komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ritualistik, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai ketenangan batin dan kesejahteraan spiritual.

Komunikasi transendental dalam Islam memiliki beberapa dimensi yang relevan yakni :

- 1) **Dimensi Spiritual dan Batiniyah:** Komunikasi transendental melibatkan dimensi spiritual yang mendalam di mana individu berusaha untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan melalui interaksi dengan Allah SWT. Hal ini dicapai melalui proses mujahadah (usaha keras dalam spiritualitas) dan muhasabah (refleksi diri), yang merupakan praktik penting dalam tasawuf (Sufisme) untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan

---

<sup>3</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), 20.

kedekatan dengan Tuhan.<sup>4</sup>

- 2) **Dimensi Kognitif dan Afektif:** Proses komunikasi transendental tidak hanya melibatkan aspek kognitif seperti pemahaman dan pengetahuan tentang Allah dan ajaran-Nya, tetapi juga aspek afektif yang mencakup emosi, perasaan, dan pengalaman spiritual yang dirasakan oleh individu selama proses komunikasi tersebut. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyya emosi cinta, takut, dan harap kepada Allah adalah elemen penting dalam komunikasi transendental yang membantu individu untuk terus memperbaiki diri dan mencapai kebahagiaan sejati.<sup>5</sup>
- 3) **Dimensi Ritual dan Praktik Keagamaan:** Dalam konteks Islam, komunikasi transendental juga diwujudkan melalui berbagai ritual keagamaan yang melibatkan unsur verbal dan non-verbal, seperti membaca Al-Quran, berdoa, dan berzikir. Praktik-praktik ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan menguatkan iman seseorang.<sup>6</sup> Selain itu, komunikasi melalui ritual keagamaan ini memperlihatkan bagaimana bahasa dan simbol agama digunakan untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan yang mendalam.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

<sup>55</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah. *Madarij as-Salikin* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1991)

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 12

<sup>7</sup> Ibid

## B. Tinjauan tentang Zikir

### 1. Pengertian Zikir

Secara bahasa dzikir atau dzikrullah berarti mengingat Allah. Adapun ditinjau dari sudut pandang fiqh, dzikrullah seringkali dimaknai sebagai amal ibadah yang dilakukan oleh lisan dengan membaca bacaan-bacaan tertentu. Menurut ilmu shorof kata dzikir berasal dari kata kerja *dzakara – yadzuru – dzikrun* yang bermakna mengingat, mengenang, memperhatikan, mengenal mengambil pelajaran, atau mengerti.<sup>8</sup> Di Al-Qur'an, Allah berulang kali menggunakan kata *dhikr*, lebih dari 250 kali berikut derivasinya. Di antara ayat-ayat tersebut misalnya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,
191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>9</sup>

Ibnu Atha'illah Assakandari menyebutkan, zikir adalah menjauhkan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati bersama Allah.<sup>10</sup> Sedangkan, Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan yang dimaksud dengan zikir disini adalah mengucapkan lafal-lafal yang syari'at

<sup>8</sup> M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf Bagi Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 116.

<sup>9</sup> Al-Qur'an terjemah Al-Quddus, (Kudus: PT Buya Barokah, 2021)

<sup>10</sup> Ibid, 166.

menganjurkan untuk mengucapkan dan banyak menyebutnya seperti *al-baqiyat al-shalihat* (amal-amal yang kekal lagi baik).<sup>11</sup>

Dari definisi-definisi diatas di atas, sepertinya zikir baru merupakan aktivitas komunikasi transendental antara hamba dengan tuhannya saja, tetapi dapat lebih dari itu, sebenarnya dengan berdzikir diri kita akan bersifat aktif dan kreatif sehingga akan melahirkan feedback dalam berkomunikasi. Al-Ghazali mengemukakan, “seseorang yang berzikir berarti ia ingat sedang di amati oleh Allah dalam setiap tindakan dan pikirannya.” Jadi dzikrullah tida hanya sekedar mengingat sebuah peristiwa, namun mengingat Allah dengan penuh keyakinan tentang keagungan Tuhan dengan sifat-sifat yang melekat pada-Nya, disertai sadar bahwa diri dalam pengawasan Allah yang Maha melihat dan Maha waspada dan menyebut nama-Nya di hati dan lisan.<sup>12</sup>

Amin Syukur menuturkan bahwa al-Qur’an dipandang sebagai sebuah petunjuk , zikir tidak hanya gerakan lisan sambil duduk dan berdiam diri, tetapi lebih jauh dari itu, zikir bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak menutup gerak aktif dan kreatif pelakunya.

Zikir adalah upaya menyambungkan diri secara langsung kepada Allah, dengan sarana lisan maupun hati, atau dengan mengkolaborasikan keduanya dengan serasi.<sup>13</sup> Zikir adalah mengingat Allah. Esensinya adalah

---

<sup>11</sup> Abu Fatiah, *Zikir Akhir Zaman*, (Surakarta: Granada Mediatama, 2017) 400.

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Qomaruddin, *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000), 26.

kehati-hatian dari melanggar perintah Allah. Menyebut nama-nama Allah adalah salah satu bentuk latihan untuk mencapai esensi itu.<sup>14</sup>

Zikir dalam definisi mengingat Allah idealnya dilakukan di manapun dan kapanpun. sehingga menumbuhkan suka melakukan amal kebaikan kepada Allah dan sesama serta malu bermaksiat kepada Allah dan makhluk-Nya.<sup>15</sup>

Dari semua pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian zikir secara singkat ialah menghadirkan hati bersama Allah, dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi situasi apapun, baik disertai menyebut nama-Nya maupun tidak.

## 2. Macam-macam Zikir

Zikir tidak bisa dibatasi dengan lisan saja. Zikir ada dua macam: *pertama*, zikir dengan lisan; kedua, yang lebih utama dari itu, zikir dengan hati (mengingat Allah dengan hati), terutama ketika seseorang mendekati maksiat.<sup>16</sup> Apabila zikir hanya dilakukan di lisan saja itu sama halnya seperti mengingat suatu peristiwa, jauh dari kata fokus kepada Tuhan dan cenderung lalai.<sup>17</sup>

Zikir lisan dapat dimaknai dengan zikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar oleh telinga. Baik oleh orang yang bersangkutan maupun orang lain.<sup>18</sup> Menyebut dan mengingat Allah dengan lisan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni zikir dilakukan dengan suara pelan

---

<sup>14</sup> Ibid, 51.

<sup>15</sup> M. Sholihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 85.

<sup>16</sup> Usman Said Sarqawi, *Zikrullah: Urgensinya dalam Kehidupan*, terj. Cecep Alba, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>17</sup> Rizki Joko Sukomono, *Psikologi Zikir*, (Jakarta: Sri Gunting, 2008), 1-2.

<sup>18</sup> Samsul Munir, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2016), 27

(*sirr*) atau berbisik (*hams*) dan zikir yang dilakukan dengan suara keras dan bersama-sama (*jahr*), seperti istighosah atau do'a bersama yang dewasa ini sering dilakukan kelompok organisasi keislaman.<sup>19</sup>

Al-Aqlami menyebutkan yang dimaksud zikir *sirr* adalah mengangan-angan serta memikirkan makhluk Allah guna menambah keyakinan terhadap kekuasaan Allah serta hukum-hukum syari'at islam dan membahas masalah fiqhiyyah yang terjadi di masyarakat.<sup>20</sup>

Menurut Syekh Nawawi al-Bantani, zikir dengan suara lirih (*sirr*) itu lebih utama dari dzikir dengan suara keras, karena dzikir dengan suara lirih (*sirr*) dapat menyelamatkan dari pengaruh sifat pamer (*riya'*). Dzikir semacam ini banyak dilakukan oleh kalangan ahli tasawwuf yang sudah memiliki derajat yang tinggi. Namun, bagi seorang yang baru menempuh jalan sufi (*salik*) dzikir *jahr* itu lebih utama dibanding dzikir *sirr*.<sup>21</sup>

*Kedua, Zikir hati (qalb).* Zikir hati adalah aktivitas mengingat Allah yang dilakukan dengan hati saja, artinya sebutan itu dilakukan dengan ingatan hati. Zikir hati juga dapat dimaknai dengan melaksanakan zikir dengan lidah dan hati, maksudnya lidah menyebut lafal tertentu dari lafadz zikir, dengan suara pelan dan hati mengingat dengan meresapi maknanya.<sup>22</sup>

Sesungguhnya hati atau sering juga disebut dengan istilah qalbu merupakan bagian penting dalam tubuh kita, sebab hati-lah yang menjadi barometer baik dan tidak seseorang, dengan perkataan lain, kita akan

---

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Mujab Mahalli, *Terjemah Tanqihul Qoul*, (Surabaya: Duta Ilmu, 1990), 247

<sup>21</sup> Muhammad bin Umar, *Tanqihul Qoul*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004), 150.

<sup>22</sup> Samsul Munir, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2016), 28

menjadi baik jika hati kita baik, sebaliknya kita akan menjadi buruk dalam pandangan Allah jika hati kita buruk.<sup>23</sup>

*Ketiga*, Zikir amal (perbuatan). Dzikir melalui perbuatan ini berarti setiap tindakan atau aktivitas yang baik dan membuat seseorang mengingat Allah. Dzikir melalui perbuatan juga bisa diartikan sebagai tindakan yang dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah.<sup>24</sup> Dzikir melalui perbuatan ini tercermin dalam kesediaan kita untuk menjadikan Allah sebagai sumber utama dan motivasi dari setiap aktivitas serta tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah ridha Allah semata. Singkatnya, dzikir melalui perbuatan diwujudkan dengan menempatkan Allah sebagai awal, akhir, dan tujuan dari setiap tindakan kita. Inilah yang membuat seseorang menjadi paling baik di sisi Allah.

Allah berfirman: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS. An-Nisa' (4): 125)

Mengutamakan perintah Allah dan Rasul-Nya di atas segala sesuatu adalah perbuatan yang sangat baik dan terpuji, yang sekaligus sebagai bukti nyata cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kita terhadap segala sesuatu.

Allah berfirman: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Jumu'ah (62): 9)

---

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Ibid, 31.

Termasuk dzikir melalui perbuatan adalah ketika kita mendiskusikan masalah agama, membaca buku-buku berkualitas, belajar dan mengajar Alquran serta hadis, melakukan kebaikan terhadap sesama, beramal saleh, saling menasihati tentang kebenaran, membantu satu sama lain, menjalin tali silaturahmi, dan lain sebagainya. Singkatnya, dzikir melalui perbuatan adalah segala tindakan yang sesuai dengan aturan dan hukum yang telah ditetapkan Allah dalam Alquran dan Rasul-Nya dalam hadis.<sup>25</sup>

### 3. Manfaat Zikir

Zikir mempunyai manfaat yang besar sampai pada dunia modern ini, adapun manfaat zikir dalam kehidupan :

1. Menghantarkan dicintai Allah

Menurut Imam al-Munawi tanda-tanda seseorang yang dicintai oleh Allah adalah orang tersebut suka berzikir<sup>26</sup>

2. Menjadikan seseorang dekat dengan Allah

Hal ini berdasarkan riwayat hadits Imam Bukhori : *Aku (Allah) senantiasa bersama hambaku selagi dia menggerakkan bibirnya untuk berziki*<sup>27</sup>

3. Menjaga dan melemahkan dari godaan setan.

Dikatakan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani seseorang yang berzikir itu diselamatkan dari godaan setan, dijauhkan dari neraka dan dijauhkan dari sifat munafik.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Samsul Munir, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2016), 32

<sup>26</sup> Mujab Mahalli, *Terjemah Tanqihul Qoul*, (Surabaya: Duta Ilmu, 1990), 250.

<sup>27</sup> Hadis riwayat Ibnu Hibban, dishohihkan Imam Bukhori

<sup>28</sup> Mujab Mahalli, *Terjemah Tanqihul Qoul*, (Surabaya: Duta Ilmu, 1990), 244.

4. Zikir dapat menyebabkan datangnya ridha Allah.
5. Dapat menghilangkan kesusahan dan dosa<sup>29</sup>
6. Menyebabkan hati gembira, senang, dan ceria.
7. Membersihkan hari dan menyinarinya

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Zikir menjadikan hati berkilap dan menghilangkannya dari karatan. Setiap sesuatu pasti mengandung karat, dan karatan hati adalah lalai dan mengikuti hawa nafsu. Sedangkan kilapannya adalah zikir, istighfar dan taubat.<sup>30</sup>

8. Menghantarkan perasaan selalu diawasi oleh Allah<sup>31</sup>
9. Zikir dapat menghantarkan taubat

Taubat kembali kepada Allah, bertambah banyak zikirnya maka akan semakin banyak membekas di dalam hatinya sehingga mudah untuk kembali kepada Allah.<sup>32</sup>

Jadi dengan seluruh penjabaran diatas, penulis memandang sangat banyak sekali manfaat zikir sehingga sangat berguna bagi pelakunya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi jama'ah majelis zikir qalibun salim. Jadi zikir sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat menghindarkan dari bahaya, dan memantapkan iman seorang.

---

<sup>29</sup> Ibid, 241.

<sup>30</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij As-Salikin*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), 6.

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Ibid, 8.

#### 4. Zikir sebagai Media Komunikasi

Pada saat beribadah, sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asalkan seseorang memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapannya, mendengarkan dan memperhatikan doanya. Banyak menyebut Allah dalam hal ini berzikir merupakan salah satu berkomunikasi dengan Allah SWT. Meskipun Tuhan sulit dibuktikan secara empiris bagi mereka yang belum meyakini keberadaan-Nya, hal ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak ada. Manusia, sebagai makhluk yang berketuhanan, tidak bisa lepas dari komunikasi dengan Tuhannya. Komunikasi langsung tanpa pembatas antara manusia dan Tuhan disebut komunikasi transendental.<sup>33</sup>

Dalam beribadah penuh kepada Tuhan, seolah-olah sedang melihat Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi saw, “Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinkan bahwa Allah melihat engkau.” Dari hadits tersebut, dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah, baik shalat, berdoa, maupun berzikir, harus konsentrasi penuh seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah. Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan bila direnungkan secara seksama, sesungguhnya dipengaruhi oleh suara hati yang bersih. Suara hati yang bersih inilah yang disebut kecerdasan spiritual.

Berzikir itu berarti mengingat. Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang penting dalam mempengaruhi baik persepsi maupun

---

<sup>33</sup> Erwan Komara Khairati, “*Komunikasi Transendental Kiai*” (Analisis Fenomenologi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) di Pesantren Daarut Tauhid), Universitas Sangga Buana, 4.

berpikir.<sup>34</sup> Memori tersebut melewati tiga proses yaitu perekam (encoding), dalam hal ini ketika seseorang melakukan zikir melalui pengindraannya mencatat informasi yang diberikan oleh Sang guru. Tahap kedua adalah penyimpanan (stronge). Setelah mendapatkan informasi mengenai zikir maka informasi tersebut disimpan olehnya, penyimpanan tersebut menentukan lamanya informasi dalam diri seseorang, kemudian pemanggilan (retrieval), yaitu mengingat lagi dengan menggunakan informasi yang disimpan, dengan proses memori tersebut ia akan mengingat lagi apa yang telah diduplikasinya dan mengamalkan zikir yang telah diajarkan sebelumnya.<sup>35</sup> Zikir merupakan sarana untuk kembali kepada Allah yang akan membawa seseorang berserah diri kepada Allah. Sehingga sedikit demi sedikit, dalam segala urusan, Allah akan menjadi tempat perlindungan, rumah dan benteng baginya. Dalam menghadapi musibah juga akan cenderung berlindung kepada-Nya. Cara menjalin hubungan dengan Allah telah diatur olehNya, untuk berhubungan dengan Allah adalah dengan syariat seperti shalat, zikir, dan amalan-amalan lainnya sehingga seorang hamba dapat berhubungan dengan Allah secara benar.

### **C. Tinjauan tentang Kontruksi Pesan**

#### **1. Pengertian Teori Kontruksi Pesan**

Pesan merupakan sebuah informasi, pemberitaan, perkataan atau bentuk komunikasi yang dilakukan lisan maupun tulisan, untuk

---

<sup>34</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 62.

<sup>35</sup> Muthiah Ahmad, "Zikir Sebagai Media Komunikasi", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume 16, No 1. (Juni 2015) 90-97

menghindari adanya gangguan (noise), pesan harus dikemas dengan sebaik mungkin. Sebab, gangguan (noise) dapat mengakibatkan problem, yaitu perbedaan makna pesan antara pengirim dan penerima.<sup>36</sup>

Dikatakan oleh Berger dan Luckman, institusi sosial masyarakat diciptakan, dipertahankan, atau diubah itu semua oleh karena adanya interaksi dan tindakan manusia. Meskipun keduanya dianggap objektif, namun sebenarnya semua berawal dari subjektifitas manusia melalui proses interaksi. Dianggap sebagai suatu Objektivitas ketika subjektifitas diulang-ulang sebagai bentuk penegasan dan adanya kesamaan dalam cara pandang. Ditinjau dari sudut pandang keumuman yang tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, memberi batasan, dan menciptakan institusi sosial serta memberikan makna pada setiap bidang kehidupannya.<sup>37</sup>

Konstruksi pesan merupakan sebuah pesan yang dibangun dengan tujuan untuk menciptakan sebuah makna dari pembaca sesuai dengan apa yang diinformasikan dari pembuat pesan. Menurut Berger dan Luckman, manusia akan mengalami 3 (tiga) proses dalam mengkonstruksi sebuah pesan.:

1. Eksternalisasi

yaitu sebuah pengutaraan atau ekspresi diri manusia dalam menangkap suatu pesan, yang akhirnya pesan tersebut akan diterapkan dalam kehidupan pribadinya atau kembali diutarakan kepada orang

---

<sup>36</sup> Fitria Wulandari, Siti Sumijaty, and Aang Ridwan, "Konstruksi Pesan Dakwah Dalam Karya Sastra," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Nomor 3 (2020). 140.

<sup>37</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 195.

lain. Pada tahap eksternalisasi individu berinteraksi dengan realitas sosial kemudian individu memberi makna pada realitas sosial tersebut, selanjutnya pemberian makna ini dilakukan berdasarkan *stock of knowledge* yang ada pada individu dan kemudian terjadi *habbituasi* pada makna yang dibuat individu.<sup>38</sup>

## 2. Objektifikasi

yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau melalui proses institusionalisasi. Ini adalah tahap di mana seseorang menerima realitas yang disaring sesuai dengan pola pikir dan persetujuan diri, yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman.<sup>39</sup> Dimana individu berperan dalam penilaian terhadap pesan yang telah disampaikan oleh orang lain. Dalam tahap ini manusia akan memahami pesan yang disampaikan, sehingga ia dapat menilai benar atau salah pesan yang diterima berdasarkan peristiwa yang terjadi. Dalam proses objektifikasi terdapat dua tahapan yakni signifikansi dan institusionalisasi

## 3. Internalisasi

yaitu merupakan proses penyerapan. Individu akan menyerap kembali tentang pesan apa yang disampaikan kemudian membandingkannya dengan dirinya, sehingga individu tersebut akan merasa bahwa pesan tersebut benar atau tidak dalam realitas kehidupan sosial. Pada tahapan ini makna kolektif mempengaruhi individu dan kemudian memaknai realitas sosial berdasarkan makna

---

<sup>38</sup> Peter L. Berger, *Risalah Tentang Sosiologi* (Jakarta : LP3ES, 1990), 20

<sup>39</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 191

kolektif, hal ini yang kemudian meyakinkan kita bahwa realitas sosial itu di kontruksi.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, 210.